

Kritik terhadap Fenomena Literasi Tanpa Iman: Analisis Pendidikan Islam Kontemporer dalam Perspektif Hadis Nabawi

Ahmad Taupik¹, Achmad Affandy^{2*}

¹Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Riyadhussholihiiin, Banten, Indonesia

¹ahmadtaupik@sttiriyadh.ac.id, ^{2*}affandy@sttiriyadh.ac.id

*Penulis Korespondensi: affandy@sttiriyadh.ac.id

Abstract. Contemporary Islamic education faces a crisis of value transformation, where cognitive literacy achievements do not correspond proportionally to the quality of moral conduct (*adab*) and spiritual internalization. This study aims to examine this failure through a critical review of Prophetic Hadith on the phenomenon of literacy without faith. Employing a qualitative descriptive method based on library research, it analyzes relevant Hadith literature, books, and journals. The findings reveal that modern educational practices tend to reverse the learning sequence by prioritizing textual mastery before instilling the foundations of faith. This indicates that curricular formalism may impede the inner transformation of learners. The novelty of this research lies in its methodological critique of educational orientations that place text above faith. The study concludes that restoring the Prophetic method, guided by the principle of "learning faith before the Qur'an," is essential so that faith serves as the existential foundation for building robust, civilized, and functional religious character in real-life contexts.

Keywords: Faith Before Text; Faith Character; Islamic Education; Literacy Without Faith; Prophetic Hadith.

Abstrak. Pendidikan Islam kontemporer menghadapi krisis transformasi nilai, ketika capaian literasi kognitif tidak berbanding lurus dengan kualitas *adab* dan internalisasi spiritual. Penelitian ini bertujuan mengkaji kegagalan tersebut melalui tinjauan kritis Hadis Nabawi terhadap fenomena *literasi tanpa iman*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dengan menelaah literatur hadis, buku, dan jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik pendidikan modern cenderung membalik urutan pembelajaran dengan mengutamakan penguasaan teks sebelum penanaman fondasi keimanan. Temuan ini mengindikasikan bahwa formalisme kurikulum berpotensi menghambat transformasi batin peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada kritik metodologis terhadap orientasi pendidikan yang menempatkan teks di atas iman. Simpulan penelitian menegaskan perlunya restorasi metode nabawi dengan prinsip "belajar iman sebelum Al-Qur'an" agar iman berfungsi sebagai dasar eksistensial dalam membentuk karakter religius yang kokoh, beradab, dan fungsional dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci: Hadis Nabawi; Karakter Imani; Literasi Tanpa Iman; Pendidikan Islam; Urutan Metode Nabi.

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Islam di Indonesia saat ini tengah menghadapi krisis refleksi yang serius, ditandai oleh fenomena demoralisasi dan pergeseran nilai yang semakin mencolok (Leany & Subaidi, 2022). Berbagai data menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2021 terjadi 14.517 kasus kekerasan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba, dan tawuran pelajar (Afriyanto & Anandari, 2025). Kondisi ini memperlihatkan adanya kontradiksi nyata: kurikulum agama banyak dipelajari, tetapi akhlak peserta didik justru cenderung memburuk (Ismail et al., 2020). Bahkan, muncul ketidakkonsistenan perilaku pada sebagian lulusan pesantren; ketika berada di lingkungan

pesantren mereka tampak disiplin, tetapi saat kembali ke rumah sering kali menjadi lalai, terlambat melaksanakan salat, dan mengabaikan nilai-nilai keagamaan (Sembi et al., 2024).

Situasi ini diperburuk oleh rendahnya literasi Al-Qur'an fungsional, ditunjukkan oleh temuan bahwa sekitar 86% mahasiswa pengambil mata kuliah PAI belum mampu membaca Al-Qur'an dengan benar. Fakta tersebut menegaskan bahwa pendidikan agama kerap berhenti sebagai formalitas kurikulum atau sekadar "lipstik" akademik yang kehilangan daya transformasi nilai (Afriyanto & Anandari, 2025).

Pendidikan semestinya merupakan upaya transformatif untuk mewujudkan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial (Halim et al., n.d.). Teori pendidikan karakter menekankan bahwa proses belajar harus mencakup tiga komponen utama, yakni *ngerti* (pengetahuan), *ngroso* (penghayatan), dan *ngelakoni* (implementasi) (Hasanah et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value* dan *transfer of culture*. Sesuai Standar Nasional Pendidikan, tujuan pendidikan agama adalah agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama secara menyatu dalam integritas kepribadian yang jujur, adil, dan bertanggung jawab (Ismail et al., 2020). Dalam perspektif manajemen moral, pendidikan juga harus menanamkan kesadaran batin (*muraqabah*) yang membentuk perilaku permanen, bukan sekadar kepatuhan situasional terhadap aturan sosial (Shafya & Suniarti, 2025).

Sejumlah penelitian telah mengkaji dinamika ini dari berbagai sudut pandang. Astuti dan Ruslan (2025) mengkaji kurikulum PAI dalam menghadapi tantangan modernitas dan menekankan pentingnya integrasi teknologi tanpa mengabaikan nilai dasar Islam. Ismail et al. (2020) mengkritik pembelajaran PAI di sekolah yang masih bias pada ranah kognitif dan lemah dalam evaluasi aspek spiritual. Afifah Nur Zakiyah et al. (2025) menganalisis fenomena hijrah instan serta tantangan pendidikan Islam dalam membentuk pemahaman keagamaan yang kritis di era digital. Sholihah dan Khoiriyah (2024) membahas literasi keagamaan sebagai fondasi pengembangan karakter religius siswa melalui pendekatan holistik di sekolah menengah. Sementara itu, Abdurrahman et al. (2025) menyoroti problematika pendidikan Islam kontemporer dan perlunya kembali kepada sumber asli, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, untuk mengatasi krisis nilai.

Berdasarkan lima penelitian tersebut, tampak bahwa kajian sebelumnya lebih banyak berfokus pada evaluasi kurikulum secara manajerial, strategi adaptasi teknologi, serta dampak sosial dari media digital. Namun, masih terdapat celah dalam literatur mengenai kritik

metodologis terhadap urutan pendidikan yang terbalik pada era kontemporer, yakni mengajarkan literasi teks dan ilmu pengetahuan sebelum menanamkan iman.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap fenomena literasi tanpa iman, yakni kondisi ketika peserta didik mahir secara kognitif-tekstual tetapi kering secara spiritual, melalui kacamata Hadis Nabawi yang menekankan metode pendidikan sahabat dalam mendahulukan penanaman iman sebelum Al-Qur'an.

Artikel ini dilatarbelakangi oleh fenomena kegagalan transformasi nilai dalam pendidikan Islam kontemporer, di mana capaian literasi keagamaan pada ranah kognitif yang tinggi tidak berbanding lurus dengan kualitas iman dan keluhuran adab peserta didik. Melalui kacamata Hadis Nabawi, kajian ini mengajukan kritik mendalam dengan merujuk pada metode para sahabat yang mengutamakan proses "belajar iman sebelum Al-Qur'an" agar ilmu tidak berhenti di lisan, melainkan meresap dan mentransformasi karakter batin secara utuh. Sebagai langkah solutif, penelitian ini menawarkan strategi rekonstruksi metodologi pendidikan Islam yang menempatkan iman sebagai pusat gravitasi dalam setiap aktivitas literasi, sehingga penguasaan teks suci benar-benar membuahkan integritas moral yang kokoh dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada persoalan sosial-keagamaan kontemporer yang dianalisis secara mendalam melalui penelaahan konseptual dan teoritis, bukan melalui data lapangan empiris. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa kitab-kitab hadis nabawi yang otoritatif serta jurnal dan buku yang membahas paradigma pendidikan dalam sepuluh tahun terakhir. Adapun data sekunder mencakup literatur pendukung seperti dokumen kebijakan pendidikan, artikel ilmiah, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan fenomena literasi dan pembentukan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan mencari, menelusuri, dan menyeleksi literatur secara sistematis berdasarkan kredibilitas sumber dan relevansi topik. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menelaah isi literatur secara objektif guna menemukan tema-tema utama. Proses analisis dilaksanakan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Selain itu, pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk

menginterpretasikan makna teks secara kontekstual dan melakukan kritik terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer melalui kacamata hadis nabawi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif ahli, teori, dan teks suci agar diperoleh pemahaman yang holistik dan valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegagalan Transformasi Nilai dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Kegagalan transformasi nilai dalam pendidikan Islam kontemporer tampak pada adanya ketimpangan antara tingginya literasi keagamaan secara kognitif dan lemahnya internalisasi iman serta adab. Kondisi ini berakar pada problem paradigma, sistem evaluasi yang terlalu berorientasi akademik, serta pengaruh modernitas yang cenderung memisahkan ilmu dari iman dan amal.

Dominasi Ranah Kognitif dan Pengabaian Aspek Afektif-Konatif

Salah satu penyebab utama kegagalan transformasi nilai adalah praktik pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif dan mengabaikan pembinaan aspek afektif serta konatif-volitif. Pendidikan sering kali terjebak pada transfer of knowledge, tetapi belum sepenuhnya berhasil melakukan transfer of value. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, sehingga pendidikan agama lebih sering berhenti pada penyampaian materi tanpa mampu membentuk kepribadian peserta didik secara utuh (Ismail et al., 2020; Shafya & Suniarti, 2025).

Jebakan Formalisme dan Obyektifikasi Agama

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa praktik keberagamaan kerap terjebak dalam formalisme. Lembaga pendidikan sering merasa cukup dengan memasukkan agama sebagai mata pelajaran wajib, guru merasa tugasnya selesai setelah materi tersampaikan sesuai kurikulum, dan peserta didik merasa telah beragama hanya karena mampu menghafal materi pelajaran. Dalam kondisi demikian, agama kehilangan spirit transendensinya karena direduksi menjadi formalitas administratif dan angka-angka penilaian yang dianggap sebagai indikator kesalehan (Zaki, 2015).

Sistem Evaluasi yang Bias dan Salah Ukur

Sistem evaluasi pendidikan Islam pada umumnya masih cenderung memprioritaskan ranah kognitif. Soal-soal ujian jarang memuat muatan nilai dan makna spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, tidak jarang ditemukan peserta didik yang mahir

menghafal Al-Qur'an secara teknis tetapi lemah dalam adab, atau siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran namun memperoleh nilai tinggi karena kemampuan hafal yang baik.

Pola penilaian yang terlalu berorientasi pada capaian akademik ini melahirkan individu yang kaya pengetahuan, tetapi miskin karakter mulia (Ismail et al., 2020).

Paradigma Ilmu untuk Ilmu dan Pengaruh Kapitalisme

Pendidikan Islam kontemporer juga sering terjebak pada paradigma ilmu untuk ilmu, yakni orientasi keilmuan yang hanya berhenti pada penguasaan pengetahuan tanpa diiringi ruh spiritualitas dan orientasi pengamalan. Dalam konteks pengaruh kapitalisme, pendidikan dipandang secara materialistik sehingga ilmu lebih diarahkan untuk meningkatkan nilai jual lulusan di pasar kerja. Orientasi semacam ini mereduksi tujuan luhur pendidikan menjadi sekadar mesin pencetak tenaga kerja, sementara dimensi karakter dan humanisme peserta didik semakin terpinggirkan (Halim et al., n.d.; Novan Leany & Subaidi, 2022).

Dualisme Pendidikan dan Sekularisasi Nilai

Munculnya paham dualisme dan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum turut memperburuk ketimpangan moral. Pemisahan ini melahirkan pandangan bahwa ilmu pengetahuan bersifat bebas nilai, sehingga menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi kurang memiliki tanggung jawab etis terhadap lingkungan sosialnya. Pola pikir dikotomis semacam ini juga membuat manusia terasing dari dirinya sendiri dan kehilangan spirit transendensi dalam setiap disiplin ilmu yang dipelajari (Nur Aini & Lazuardy, 2020; Yulia et al., 2025).

Kurikulum yang Overload dan Bersifat Tekstualis-Normatif

Struktur kurikulum pendidikan Islam dinilai terlalu padat dan kompleks karena memuat banyak mata pelajaran, tetapi kurang mendalam dalam pembentukan nilai. Akibatnya, daya serap peserta didik menjadi tidak optimal; mereka belajar banyak hal secara permukaan, tetapi tidak cukup mendalam dalam penguasaan maupun penghayatan. Selain itu, materi pembelajaran masih didominasi oleh aspek normatif, ritual, dan eskatologis yang disampaikan dengan semangat ortodoksi, tetapi minim penekanan pada ortopraksis, yakni penerjemahan iman ke dalam tindakan nyata. Literasi yang diajarkan pun cenderung berhenti pada level tekstual dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi kontekstual yang relevan dengan kebutuhan sosial dan perkembangan teknologi saat ini (Rohman, 2015; Halim et al., n.d.).

Dampak Disrupsi Digital dan Fenomena Hijrah Instan

Di era digital, kemudahan akses informasi tanpa filter nilai dan iman menjadi salah satu pemicu degradasi moral. Fenomena hijrah instan di media sosial juga mendorong perubahan

identitas keagamaan yang cepat, tetapi sering kali dangkal karena lebih menekankan aspek simbolik dan fisik daripada pendalaman pemahaman yang kritis.

Tanpa literasi spiritual yang memadai, teknologi justru dapat menjadi sumber dekadensi moral serta melahirkan pemahaman agama yang parsial, rigid, bahkan ekstrem di kalangan generasi muda (Rohimah, 2022; Afifah Nur Zakiyah et al., 2025).

Tinjauan Hadis Nabawi terhadap Literasi Tanpa Iman

Perspektif hadis nabawi memberikan kritik mendalam terhadap praktik pendidikan Islam modern yang cenderung memprioritaskan penguasaan teks dan hafalan teknis sebelum menanamkan fondasi spiritual yang kokoh.

Landasan Hadis Nabawi: Metodologi Generasi Sahabat

Strategi pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW kepada para sahabat dapat dipahami melalui dua hadis utama yang menjadi dasar argumen dalam kajian ini. Pertama, hadis yang diriwayatkan oleh Jundub bin Abdullah menjelaskan bahwa para sahabat mempelajari iman ketika masih muda sebelum mempelajari Al-Qur'an. Setelah itu, ketika mereka mempelajari Al-Qur'an, keimanan mereka justru semakin bertambah kuat.

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَرَارَةٌ فَتَعَلَّمْنَا
الإيمانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا

“Dari Jundub bin ‘Abdillah, ia berkata, kami dahulu bersama Nabi SAW, kami masih anak-anak yang mendekati baligh. Kami mempelajari iman sebelum mempelajari Al-Qur'an. Lalu setelah itu kami mempelajari Al-Qur'an hingga bertambahlah iman kami pada Al-Qur'an” (Ibn Mājah, n.d.).

Hadis ini menunjukkan bahwa metode pendidikan pada masa sahabat tidak dimulai dari aspek kognitif semata, melainkan dari penanaman iman sebagai fondasi utama. Istilah *ḥazāwīrah* dalam hadis tersebut merujuk pada fase remaja yang mendekati baligh, yakni masa yang sangat strategis dalam pembentukan karakter dan keyakinan. Menurut penjelasan Muhammad bin Abdul Hadi as-Sindi, istilah tersebut menunjukkan kesiapan mental dan fisik untuk menerima pendidikan keimanan. Ia juga menegaskan bahwa Al-Qur'an dalam konteks ini berfungsi sebagai penguat terhadap iman yang telah tertanam sebelumnya (Islam Question and Answer, 2018).

Pandangan ini diperkuat oleh pernyataan Huzaifah bin al-Yaman yang menyatakan bahwa suatu kaum diberi iman sebelum diberi Al-Qur'an, sedangkan akan datang kaum yang diberi Al-Qur'an sebelum diberi iman (Abdul Latif, 2022). Dalam kajian teoretis, Ibn Abd al-

Barr menjelaskan bahwa mayoritas ulama dari berbagai wilayah seperti Hijaz, Irak, Syam, dan Mesir sepakat bahwa iman mencakup unsur keyakinan, ucapan, dan perbuatan.

Ketiga unsur ini harus dibangun secara bertahap sebelum pendalaman teks Al-Qur'an dilakukan secara komprehensif (Al-Salih, 2017). Berdasarkan riwayat dan pandangan ulama tersebut, pendidikan Islam idealnya dimulai dari penguatan iman sebagai fondasi utama. Setelah itu, pembelajaran Al-Qur'an berfungsi untuk memperkuat, memperluas, dan mengaktualisasikan keimanan dalam kehidupan. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Al-Qur'an tidak hanya diukur dari kemampuan membaca, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai di dalamnya membentuk karakter dan perilaku peserta didik.

Kedua, riwayat dari Abdullah bin Umar menjelaskan bahwa pada masa sahabat, seseorang terlebih dahulu dianugerahi keimanan sebelum mempelajari Al-Qur'an secara menyeluruh. Mereka mempelajari kandungan halal dan haram, serta memahami batasan-batasan yang harus ditaati dan ditinggalkan. Sebaliknya, pada masa sesudahnya, muncul orang yang membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir, tetapi tidak memahami perintah, larangan, dan batasan-batasan di dalamnya (Al-Hakim, n.d.). Riwayat ini mengandung kritik terhadap pembelajaran Al-Qur'an yang bersifat tekstual tanpa disertai pemahaman mendalam.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Al-Hasan al-Basri yang menegaskan bahwa esensi *tadabbur* Al-Qur'an terletak pada pengamalan ajarannya, bukan sekadar membaca atau menghafal lafaznya tanpa memahami dan menerapkan isi kandungannya (Al-Salih, 2017). Ibn Qayyim al-Jawziyya juga menjelaskan bahwa iman merupakan fondasi utama, sedangkan ilmu dan amal adalah bangunan yang berdiri di atasnya. Tanpa fondasi yang kokoh, bangunan akan mudah runtuh (Al-Badr, n.d.). Selain itu, Malik bin Dinar mengilustrasikan bahwa iman di dalam hati bagaikan tanaman kecil yang akan tumbuh besar apabila disirami dengan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh (Islam Question and Answer, 2018).

Berdasarkan analisis terhadap riwayat Jundub bin Abdullah dan Abdullah bin Umar, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam pada generasi sahabat menempatkan iman sebagai fondasi utama sebelum pembelajaran Al-Qur'an dilakukan secara mendalam. Penanaman iman yang kuat sejak awal terbukti menjadi kunci dalam membentuk kesiapan spiritual dan intelektual, sehingga Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati dan diamalkan secara komprehensif.

Definisi Belajar Iman dalam Perspektif Nubuwwah

Konsep belajar iman dalam perspektif kenabian merujuk pada metodologi pendidikan generasi sahabat yang memprioritaskan penanaman fondasi akidah, tauhid, dan rukun iman sebelum pembelajaran Al-Qur'an secara mendalam.

Pendekatan ini menempatkan iman sebagai basis utama dalam proses pendidikan, sehingga pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak bersifat tekstual semata, tetapi berakar pada keyakinan yang kokoh (Ahmad Taupik, 2023). Secara substantif, belajar iman mencakup *tarbiyah 'amaliyah*, yaitu pendidikan praktis yang berorientasi pada pembentukan adab dan karakter melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW. Proses ini melibatkan pemahaman makna global Al-Qur'an, seperti konsep halal dan haram, serta perintah dan larangan Allah, sebelum mendalami rincian lafaz dan struktur teks (Abdul Latif, 2022). Dalam pandangan Ibn Taimiyah, hakikat belajar iman adalah proses penyucian hati dari hal-hal yang dibenci Allah serta pengisian hati dengan rasa cinta, takut, dan harap hanya kepada-Nya (Abdul Latif, 2022).

Pada tataran praktis, konsep ini mencakup pembiasaan ibadah dasar dan akhlak mulia sejak usia dini, sehingga interaksi dengan Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek verbal, tetapi bertransformasi menjadi amal saleh dalam kehidupan sehari-hari (Al-Lajnah al-'Ilmiyyah, 2018). Dengan demikian, belajar iman bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga proses internalisasi nilai yang membentuk kesiapan spiritual peserta didik dalam menerima materi atau literasi.

Diferensiasi Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Usia

Metodologi pendidikan Islam mengenal adanya diferensiasi pendekatan berdasarkan tahapan usia dalam menentukan prioritas antara pembelajaran iman dan literasi Al-Qur'an. Diferensiasi ini didasarkan pada perbedaan kapasitas intelektual, perkembangan kognitif, serta kemampuan memori pada setiap fase pertumbuhan peserta didik (Al-Khalidi, 2019). Oleh karena itu, strategi pendidikan tidak bersifat tunggal, melainkan adaptif sesuai dengan karakteristik usia.

a) Metodologi untuk Anak-Anak

Pada fase anak-anak, khususnya sebelum usia baligh, pendekatan pendidikan lebih menekankan pada optimalisasi kemampuan memori dan peniruan. Para ulama seperti Ahmad bin Hanbal, Ibnu Sahnun, dan Al-Qabisi menganjurkan agar anak-anak memulai pembelajaran dengan menghafal Al-Qur'an, karena masa ini merupakan periode emas dalam penyimpanan informasi dan penerimaan melalui proses *talaqqi* (Pusat Fatwa Islamweb, 2014). Selain itu, metode yang digunakan adalah *talqin* dan keteladanan, di mana anak belajar melalui pengamatan terhadap adab

dan perilaku pendidik. Meskipun hafalan menjadi prioritas, penanaman iman tetap diberikan dalam bentuk sederhana, seperti pengenalan tauhid, rukun iman, serta pembiasaan ibadah dasar seperti shalat sejak usia dini.

Dengan demikian, fase ini menekankan keseimbangan antara penguatan memori dan pembentukan dasar keimanan.

b) Metodologi untuk Remaja dan Dewasa

Berbeda dengan anak-anak, pendekatan pendidikan bagi remaja dan orang dewasa mengikuti pola yang dicontohkan para sahabat, sebagaimana dalam hadis Jundub bin Abdullah. Pada fase ini, prioritas utama adalah penguatan iman sebelum pendalaman Al-Qur'an secara komprehensif. Istilah *ḥazāwīrah* merujuk pada individu yang telah mencapai kematangan awal, sehingga memiliki kesiapan intelektual untuk memahami konsep akidah secara rasional dan mendalam.

Fokus pembelajaran pada tahap ini adalah internalisasi keyakinan dan pemahaman terhadap prinsip-prinsip iman, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterima secara utuh dan berdampak pada pembentukan karakter. Selain itu, bagi orang dewasa, mempelajari akidah termasuk dalam kategori kewajiban individu (*fard 'ain*), karena menjadi dasar sahnya ibadah yang dilakukan (Abdul Latif, 2022). Dengan fondasi iman yang kuat, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat keimanan dan mendorong pengamalan.

c) Esensi Perbedaan Metodologis

Perbedaan pendekatan antara anak-anak dan remaja tidak menunjukkan adanya kontradiksi, melainkan bentuk penyesuaian metodologi terhadap tingkat perkembangan peserta didik. Istilah *ḥazāwīrah* dalam hadis tidak merujuk pada anak-anak kecil, melainkan pada pemuda yang telah mendekati usia dewasa. Oleh karena itu, prinsip “iman sebelum Al-Qur'an” berlaku secara khusus pada fase kematangan intelektual, sedangkan pada masa kanak-kanak, hafalan Al-Qur'an menjadi prioritas strategis sebagai bekal awal (Abdul Latif, 2022).

Secara konseptual, anak-anak dipersiapkan melalui penguatan memori dan pembiasaan, sedangkan remaja dan dewasa difokuskan pada penguatan fondasi iman agar interaksi dengan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang mendalam dan pengamalan yang nyata. Dengan demikian, diferensiasi metodologi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat adaptif dan berorientasi pada optimalisasi potensi manusia sesuai dengan tahap perkembangannya.

Strategi Rekonstruksi Metodologi Pendidikan Islam

Untuk menempatkan iman sebagai pusat gravitasi dalam aktivitas literasi keagamaan, diperlukan transformasi menyeluruh pada urutan materi, paradigma tujuan, metode pembelajaran, dan sinergi ekosistem pendidikan. Berdasarkan sumber-sumber yang ada, langkah-langkah strategis rekonstruksi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

Mengembalikan Urutan Metode: Iman sebelum Al-Qur'an

Strategi paling mendasar adalah merestorasi urutan pendidikan sesuai metode kenabian, yakni mendahulukan penanaman iman sebelum penguasaan literasi teks (Ayu Al Adawiyah Rohmatun et al., 2023). Hal ini merujuk pada hadis Jundub bin 'Abdillah, bahwa para sahabat belajar iman terlebih dahulu sehingga ketika mempelajari Al-Qur'an, keimanan mereka semakin kokoh (Muhammad Bagus Abdillah et al., n.d.).

Secara kurikuler, hal ini berarti menerapkan model fase Makiyah sebagai pilar awal, yaitu penguatan fondasi tauhid dan akidah, sebelum memasuki fase Madinah yang memuat aturan syariat dan beban akademik yang lebih kompleks. Jika fondasi iman tidak kuat, maka bangunan syariat dan ilmu pengetahuan di atasnya akan mudah rapuh (Ahmad Taupik, 2023).

Rekonseptualisasi Tujuan: Menuju Ta'dib dan Insan Kamil

Pendidikan Islam perlu bergeser dari sekadar *transfer of knowledge* menuju *transfer of value* dan *transfer of culture* (Shalahudin Ismail et al., 2020). Rekonstruksi ini menempatkan konsep *ta'dib* sebagai orientasi utama, karena istilah tersebut secara eksplisit mencakup penanaman adab dan pembentukan manusia berperadaban sebagai misi kenabian (Kholili Hasib, n.d.). Dengan demikian, orientasi pendidikan harus diubah dari sekadar "mengetahui agama" menjadi "menjadi religius", di mana iman berfungsi sebagai penggerak utama kontrol diri dan kesadaran etis (*muraqabah*) (Shafya & Suniarti, 2025). Dalam perspektif ini, tujuan pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi diarahkan pada pembentukan insan kamil yang beriman, beradab, dan bertanggung jawab.

Integrasi Ilmu dan Penghapusan Dikotomi

Strategi berikutnya adalah menghapus dualisme yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum (Nur Aini & Lazuardy, 2020). Kurikulum perlu dirancang secara integratif-interkonektif, sehingga fenomena alam dan sains (*ayat kauniyah*) dipahami sebagai sarana untuk membuktikan kebesaran Allah SWT dan meneguhkan keimanan (Muhammad Bagus Abdillah et al., n.d.). Melalui pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani*, setiap aktivitas literasi

ilmiah diharapkan mampu melahirkan kecerdasan spiritual yang sejati (Astuti & Ruslan, 2025). Dengan demikian, ilmu tidak lagi dipandang sebagai entitas netral, melainkan sebagai jalan untuk memperdalam tauhid dan memperkuat orientasi keberagamaan yang utuh.

Transformasi Metodologi: Tadabbur, Keteladanan, dan Penyucian Jiwa

Metode pembelajaran harus beralih dari indoktrinasi tekstual-monolog menuju pendekatan yang dialogis, reflektif, dan eksperiensial (Afifah Nur Zakiyah et al., 2025). Langkah-langkah konkretnya meliputi:

- a) Literasi fungsional melalui tadabbur. Pembelajaran Al-Qur'an tidak boleh berhenti pada hafalan teknis, melainkan harus mencapai tingkat tadabbur, yakni memahami dan memikirkan makna ayat untuk diaplikasikan dalam tindakan nyata.
- b) Uswatun hasanah. Guru berperan sebagai *muaddib*, yaitu penanam adab yang menunjukkan konsistensi antara iman di hati dan akhlak dalam perilaku, sehingga tumbuh kepercayaan dari peserta didik.
- c) Tazkiyah al-nafs. Penyucian jiwa perlu dijadikan ruh sistem pendidikan agar ilmu yang diperoleh tidak disalahgunakan untuk membenaran hawa nafsu.
- d) Metode cerita. Narasi sejarah Islam dan kisah para nabi dapat digunakan untuk membangun koneksi emosional dan empati moral peserta didik.

Membangun Ekosistem Pendidikan yang Kolaboratif

Rekonstruksi metodologi tidak akan efektif tanpa dukungan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Orang tua perlu direposisi sebagai pendidik pertama dan utama yang memperkuat nilai iman melalui pembiasaan adab di rumah (Sholihatunnisa' & Anam, 2025). Lembaga pendidikan juga perlu mengembangkan program kolaboratif seperti *Kajian Orang Tua Santri* (OTS) atau *Belajar Bersama Orang Tua* (BBO) agar pesan moral yang diterima anak tetap konsisten di seluruh lingkungan pendidikan (Ayu Al Adawiyah Rohmatun et al., 2023). Dengan cara ini, pendidikan nilai tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlanjut dalam praktik keseharian.

Literasi Digital Berbasis Nilai Spiritual

Di era disrupsi, strategi rekonstruksi juga harus mencakup pembekalan literasi keagamaan digital yang kuat. Peserta didik perlu diarahkan agar mampu memverifikasi kebenaran konten dakwah di media sosial dan menyaring pengaruh negatif yang bertentangan dengan prinsip religiusitas. Teknologi informasi harus dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk memperdalam pemahaman agama secara kritis dan moderat (*wasathiyah*), bukan justru menjadi sumber dekadensi moral (Afifah Nur Zakiyah et al., 2025). Dengan demikian,

digitalisasi pendidikan keagamaan dapat diarahkan untuk memperkuat iman, bukan sekadar memperbanyak konsumsi informasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai fenomena literasi tanpa iman dalam pendidikan Islam kontemporer, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, terjadi kegagalan sistemik transformasi nilai dalam pendidikan Islam, yang tampak dari ketimpangan antara tingginya literasi keagamaan secara kognitif dan lemahnya internalisasi iman serta adab. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan masih cenderung berorientasi pada formalisme agama dan objektifikasi nilai, sehingga belum sepenuhnya mampu membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

Kedua, tinjauan hadis Nabawi menegaskan bahwa pendidikan Islam idealnya menempatkan iman sebagai fondasi sebelum pembelajaran Al-Qur'an. Metode yang diterapkan oleh para sahabat menunjukkan bahwa penguatan keimanan perlu dibangun terlebih dahulu agar literasi Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek hafalan, tetapi berkembang menjadi penghayatan dan pengamalan yang nyata dalam kehidupan. Perbedaan pendekatan antara anak-anak dan remaja mencerminkan penyesuaian metodologi pendidikan berdasarkan tahap perkembangan peserta didik. Prinsip "iman sebelum Al-Qur'an" berlaku pada fase kematangan intelektual, sedangkan pada masa kanak-kanak, hafalan Al-Qur'an menjadi prioritas sebagai bekal awal.

Ketiga, iman perlu direposisi sebagai pusat gravitasi dalam kurikulum pendidikan Islam. Artinya, pendidikan tidak boleh dipahami hanya sebagai transfer pengetahuan, melainkan harus bergerak menuju *ta'dib*, yaitu proses penanaman adab yang menyentuh dimensi jasad, akal, dan ruh peserta didik.

Keempat, rekonstruksi metodologi pendidikan Islam memerlukan langkah integratif, mulai dari restorasi urutan materi, penghapusan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, penguatan keteladanan pendidik, hingga pembangunan ekosistem kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di era digital, pembekalan literasi keagamaan berbasis nilai spiritual juga menjadi syarat penting agar teknologi tidak berubah menjadi sumber dekadensi moral.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, M. B., & Indra, H. (n.d.). *Konsep kurikulum iman dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional* [Laporan penelitian/modul].

- Abdurrahman, K., Maulana, A., & Gusmaneli. (2025). Problematika pendidikan Islam kontemporer dan strategi pengembangannya. *Ikhlas: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 241–251.
- Afriyanto, D., & Anandari, A. A. (2025). Literasi Al-Qur'an dalam pembinaan iman dan taqwa (IMTAQ): Studi living Al-Qur'an di SMAN 9 Yogyakarta. *In Right: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 14(1), 61–84.
- Al-Badr, A. A. M. (n.d.). *Asbāb ziyādat al-īmān wa nuqṣānih* (Sebab-sebab bertambah dan berkurangnya iman). Dār al-Āthār.
- Al-Hakim al-Naisaburi, M. A. (n.d.). *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn* (Tahqiq: Mustafa Abdul Qadir 'Ata). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Janzuri, M. S. A. A. (n.d.). *Ḥalāwat al-Īmān* (Manisnya iman). Alukah.net.
- Al-Lajnah al-'Ilmiyyah fī Maktab al-Da'wah bi Janūb Buraidah. (2018). *Arba 'ūn majlisin fī al-tarbiyah al-Īmāniyyah* (Empat puluh majelis dalam pendidikan iman). Maktab al-Da'wah bi Janūb Buraidah.
- Al-Salih, D. A. M. (2017). *Al-tarbiyah al-īmāniyyah wa atharuhā fī al-fard wa al-mujtama'* (Pendidikan iman dan dampaknya bagi individu dan masyarakat). Alukah.net.
- Al-Ubaid, I. B. A. L., & Al-Zahir, N. (2022). *Ta'allamnā al-Īmān qabl al-Qur'ān* (Kami belajar iman sebelum Al-Qur'an). Markaz al-Salam al-Islami.
- Astuti, E., & Ruslan, N. (2025). Analisis kurikulum pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. *JIPDASMEN: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(1), 63–69.
- Halim, A. A. M. (n.d.). *Pendidikan ruhani*. Gema Insani Press.
- Hasanah, A., Arifin, B. S., Daryaman, Firdaus, J., & Kameswara, D. (2021). Landasan teori pendidikan karakter berbasis pendidikan agama Islam. *Bestari*, 18(1), 31–42.
- Hasib, K. (n.d.). Pendidikan konsep ta'dib sebagai solusi pendidikan Islam di era global. *At-Ta'dib*, 5(1), 45–57.
- Ibn Mājah, A. A. M. (n.d.). *Sunan Ibn Mājah* (Tahqiq: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi). Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Ismail, S., Saepulmillah, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2020). Analisis kritik terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 170–188.
- Issa Ahmed, A. M. (n.d.). *Mukhtaṣar Kitāb Uṣūl al-Īmān fī Dhaw' al-Kitāb wa al-Sunnah* (Ringkasan kitab pokok-pokok iman di bawah cahaya Al-Qur'an dan Sunnah). Alukah.net.
- Leany, M. N., & Subaidi. (2022). Kapitalisme pendidikan vs salafisme pendidikan dalam menghidupkan karakter siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 648–657.
- Nur Aini, K. D., & Lazuardy, A. Q. (2020). Kritik dualisme dalam pendidikan Islam. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2, 307–312.
- Rohiman, M. (2015). Problematika kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Madaniyah*, 8(1).
- Rohimah, B. R., & Sunaryo, W. (2022). Increasing organizational citizenship behavior through strengthening transformational leadership in high school teachers. *International Journal of Economics, Management, Business and Social Science (IJEMBIS)*, 2(3).

- Rohmatun, A. A., Humaidi, M. N., & Yusuf, M. (2023). Implementasi kurikulum iman dan Al-Qur'an dalam membentuk karakter imani di Kuttub Al-Fatih Malang. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 196–213.
- Sembiring, L. S. B., Juliani, Lestari, A. N., Durroh, M., & Kurniawan, D. (2024). Pengaruh kurang optimalnya pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa di Indonesia. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 1(2), 219–230.
- Shafya, & Suniarti, N. (2025). Pengaruh ajaran Islam terhadap iman dan akhlak. *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 433–443.
- Sholihah, S. A., & Khoiriyah, K. (2024). Literasi keagamaan sebagai pondasi pengembangan karakter religius siswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 19–39.
- Sholihatunnisa', & Anam, S. (2025). Menakar problematika pendidikan Islam kontemporer. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 123.
- Taupik, A. (2023). Dua konsep pokok kurikulum dalam pendidikan Islam. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 305–310.
- Yulia, Munir, & Nurlaila. (2025). Problematika dan kebijakan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 381–391.
- Zaki, A. M. (2015). *Akhlak tasawuf, meretas jalan menuju akhlak mulia*. PT. Refika Aditama.
- Zakiah, A. N., Laily, A. N. A., Hanifah, M., & Fadhil, A. (2025). Fenomena hijrah instan: Tantangan dan peran pendidikan Islam dalam membentuk pemahaman yang kritis dan mendalam. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1).